



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif analitik.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat numerik maupun kategori, antara lain data mengenai tingkat perkembangan anak yang diperoleh dari hasil pengumpulan data berdasarkan instrumen yang dituangkan berupa angka atau skor melalui perhitungan statistik.

Metode deskriptif digunakan dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasional. Analisis korelasional (Sudjana, 1982; Suharsimi, 1985; Nazir, 1985) dilakukan untuk mencari besarnya hubungan variabel terikat terhadap satu atau lebih variabel bebas. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 1993:69)

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan Y

X = Jumlah skor variable X dari seluruh responden uji coba

Y = Jumlah skor variable Y dari seluruh responden uji coba

N = Jumlah responden uji coba

Setelah harga r_{xy} diperoleh, untuk menguji signifikansi korelasi maka harga r_{xy} tersebut disubstitusikan ke dalam rumus uji t, dengan rumus sebagai

berikut:
$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1984:380})$$

Keterangan:

t = Uji signifikansi korelasi

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

Kemudian berdasarkan angka koefisien korelasi dihitung koefisien determinasinya yang menggambarkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, yaitu diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Pandeglang, sedangkan taman kanak-kanak yang menjadi objek penelitian adalah TK Pembina dan beberapa TK di wilayah kota Kabupaten Pandeglang.

Alasan pemilihan objek penelitian antara lain karena TK Pembina adalah sebagai institusi percontohan bagi penyelenggaraan pendidikan TK di wilayah setempat, sedangkan TK lain adalah yang dikelola oleh institusi selain

Dinas Pendidikan yang berada di wilayah kota, antara lain di bawah pengelolaan yayasan, Departemen Pekerjaan Umum, dan Yayasan di Kepolisian Resort. Sebagian diantaranya adalah merupakan TK perintis yang pernah mendapatkan bantuan baik secara teknis maupun fisik dari dinas pendidikan daerah termasuk bantuan dari proyek PADU yang didanai oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Populasi sebagaimana yang didefinisikan oleh Furqon (1997) adalah sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki suatu karakteristik umum yang sama, sedangkan sampel merupakan bagian dari suatu populasi, dengan kata lain sampel terdiri atas sejumlah satuan analisis yang merupakan bagian dari keseluruhan anggota populasi (Furqon, 1997 :135).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelompok B di TK tersebut, yang berjumlah 211 orang. Secara rinci jumlah anggota populasi dapat dilihat pada table 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1
Jumlah Anggota Populasi Penelitian

Nama TK	Jumlah murid Kelas B
TK Putra IV	40
TK Negeri Pembina	72
TK Bhayangkara	70
TK Nasional	29
Total	211

Penentuan besar sample dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan table Nomogram Harry King (Sugiyono, 1997:68). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh jumlah sampel yang representatif sebesar 60 % X 211, yaitu minimal 127 orang. Untuk menghindari gugurnya sample dalam penelitian ini, maka jumlah sample yang ditetapkan sebanyak 140 orang.

Langkah-langkah dalam menentukan besarnya sampel adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui jumlah populasi yang diteliti, yaitu sebesar 211 orang.
2. Menentukan tingkat kepercayaan sampel terhadap populasi yang dikehendaki yaitu sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5%.
3. Menarik garis dari jumlah populasi melewati taraf kesalahan 5% ke garis prosentasi populasi yang diambil sebagai sample.
4. Menemukan titik angka. Titik ini kurang lebih pada angka 60.
5. Menghitung jumlah sample yang akan diteliti dengan mengalikan jumlah populasi dengan 60%.

Jumlah sample yang ditetapkan kemudian dibagi secara proporsional menurut jumlah murid yang ada dalam masing-masing TK. Secara rinci jumlah murid yang menjadi sample untuk masing-masing TK dapat dilihat pada table 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

Nama TK	Jumlah murid	Jumlah Sampel
TK Putra IV	40	27
TK Negeri Pembina	72	48
TK Bhayangkara	70	46
TK Nasional	29	19
Total	211	140

C. Pengembangan Instrumen Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum ada dua instrumen penelitian, yaitu (1) instrumen untuk menjaring informasi kegiatan guru dalam praktek pembelajaran di taman kanak-kanak dan (2) instrumen untuk pengamatan perkembangan kemampuan anak.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan instrumen penelitian adalah :

1. Melakukan studi pustaka dan penelaahan terhadap teori mengenai praktek pembelajaran bagi anak usia dini serta karakteristik perkembangan pada anak usia dini.
2. Merumuskan definisi operasional dan menyusun kisi-kisi dan butir instrumen penelitian.
3. Menyampaikan instrumen penelitian kepada para ahli untuk dilakukan penilaian (judgement) atas butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian yang disusun.
4. Setelah mendapat analisis dan penilaian dari ahli, butir-butir pernyataan ditata kembali dan diperbaiki sehingga dapat layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

5. Melakukan uji coba terbatas kepada 16 orang anak di satu TK di wilayah yang sama dengan populasi penelitian yang sebenarnya.
6. Melakukan analisis validitas dan reliabilitas instrumen.

Pengujian validitas masing-masing butir soal menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson. Sama halnya dengan menggunakan metode *High and Low Class*, skor tiap-tiap butir soal tersebut juga diurutkan terlebih dahulu. Rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson seperti pada halaman 51 di atas.

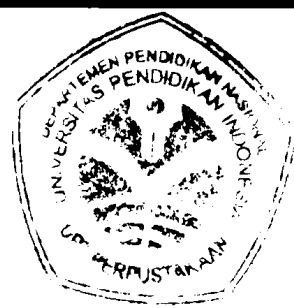
Uji validitas ini dilakukan pada setiap butir soal dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$ di luar taraf nyata tersebut butir soal tes dinyatakan tidak valid.

Setelah harga r_{xy} diperoleh, kemudian disubstitusikan ke dalam rumus uji t, dengan rumus seperti pada halaman 52.

Kriteria pengujian validitas adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf nyata $= \alpha$, maka suatu butir soal dikatakan valid jika $t_{hitung} > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(dk)}$ di mana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\frac{1}{2}\alpha)$ dan derajat kebebasan $(dk) = (n - 2)$, dalam hal lainnya H ditolak.

Berikut ini adalah contoh perhitungan uji validitas butir soal nomor 2 tes Fisik (X), diketahui:

$$\begin{array}{lll}
 N & = & 15 \qquad (\Sigma Y)^2 = (326)^2 = 106276 \\
 \Sigma X & = & 15 \qquad \Sigma Y^2 = 6778 \qquad (\Sigma X)^2 = (15)^2 = 225 \\
 \Sigma XY & = & 316 \qquad \Sigma X^2 = 15
 \end{array}$$



a. Mencari koefisien korelasi

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{16(316) - (15)(326)}{\sqrt{\{16(15) - (15)^2\} \{16(6778) - (326)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{166,00}{180,50} = 0,92$$

b. Mencari nilai t_{hitung}

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 1984: 380})$$

$$t = \frac{0,92\sqrt{16-2}}{\sqrt{1-(0,92)^2}}$$

$$t = \frac{0,92\sqrt{14}}{\sqrt{1-0,85}}$$

$$t = \frac{3,44}{0,39} = 8,76$$

Hasil $t_{hitung} = 8,76$ dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2 = 14$ atau $t_{0,975(14)}$ diketahui sebesar 2,14. Karena $t_{hitung} = 8,76 > t_{tabel} = 2,14$ berarti butir soal nomor 2 tes Fisik (X) tersebut adalah signifikan dan dinyatakan valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Untuk butir soal-butir soal tes yang lain dihitung dengan cara yang sama hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel di halaman lampiran.

Untuk uji reliabilitas instrumen tes yang menggunakan skor penilaian 0 dan 1, digunakan metode korelasi Kuder-Richardson 20 (KR-20), dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menjumlahkan banyaknya responden yang menjawab benar ($\sum X_i$).
 2. Menjumlahkan besarnya skor masing-masing responden (Y_i), yaitu jumlah yang menjawab benar untuk setiap responden dari seluruh nomor butir soal.
 3. Menjumlahkan seluruh skor masing-masing responden/skor total ($\sum Y_i$).
 4. Menghitung varians dari skor total masing-masing responden (s^2).
 5. Menghitung proporsi yang menjawab betul setiap nomor butir soal (p).
- $$p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} = \frac{\sum X_i}{n}$$
6. Menghitung besarnya q , yaitu: $q = 1 - p$.
 7. Mengalikan p dengan q dari masing-masing butir soal tes, dan menjumlahkannya sehingga diperoleh $\sum pq$.
 8. Menghitung besarnya koefisien korelasi Kuder-Richardson 20 (KR-20), dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right] \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 1996:282})$$

di mana:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir soal/pertanyaan

p = Proporsi subjek yang menjawab betul/sesuai pernyataan butir soal

$$\left(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$$

$$q = 1 - p$$

$$s^2 = \text{Varians soal}$$

9. Hasil penghitungan r_{11} selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel

Interpretasi Nilai r, yaitu:

Tabel 3.3
Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,801 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,601 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,401 sampai dengan 0,600	agak rendah
Antara 0,201 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Berikut ini penghitungan Uji Reliabilitas Instrumen untuk pernyataan pada butir soal Kemampuan Fisik (Y1)

Berdasarkan Tabel Penghitungan Uji Reliabilitas Instrumen Tes Fisik (Y1) (disajikan sebagai lampiran), diketahui:

$$n = 22 \quad s^2 = (2,30)^2 = 5,30 \quad \Sigma pq = 1,21$$

Data tersebut kemudian disubstitusikan ke dalam rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma pq}{s^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{22}{22-1} \right] \left[1 - \frac{1,21}{5,30} \right]$$

$$r_{11} = (1,05) (0,77) = 0,81$$

Dari hasil $r_{11} = 0,81$, setelah dikonsultasikan kepada Tabel Interpretasi Nilai r , maka tingkat reliabilitas instrumen tes Fisik (Y1) berkriteria tinggi.

Dengan menggunakan cara yang sama dilakukan perhitungan untuk pernyataan pada butir soal Kemampuan Kognitif (Y2), Kemampuan Bahasa (Y3), dan Kemampuan Sosial-Emosi (Y4) dengan hasil perhitungan statistik sebagai berikut.

Berdasarkan Tabel Penghitungan Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kognitif (Y2), diketahui:

$$n = 18 \quad s^2 = (2,39)^2 = 5,73 \quad \Sigma pq = 1,17$$

Data tersebut kemudian disubstitusikan ke dalam rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma pq}{s^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{18}{18-1} \right] \left[1 - \frac{1,17}{5,73} \right]$$

$$r_{11} = (1,06) (0,80) = 0,84$$

Dari hasil $r_{11} = 0,84$, setelah dikonsultasikan kepada Tabel Interpretasi Nilai r , maka tingkat reliabilitas instrumen tes Kognitif (Y2) berkriteria tinggi.

Hasil penghitungan Uji Reliabilitas Instrumen untuk pernyataan pada butir soal Kemampuan Bahasa (Y3) $r_{11} = 0,81$ sedangkan hasil penghitungan Uji Reliabilitas Instrumen untuk pernyataan pada butir soal Kemampuan Sosial-Emosi (Y4) $r_{11} = 0,82$.

Dengan demikian instrument tersebut memiliki konsistensi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian. Hasil perhitungan statistik uji coba instrumen penelitian selengkapnya disajikan pada lampiran.

Kisi-kisi kedua instrumen penelitian kami sajikan pada table 3.4 di halaman berikut ini.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek yang Diteliti (Variabel)	Indikator	Teknik Pulta	Butir Soal
I.	Kegiatan Guru dalam Pembelajaran di Taman Kanak-kanak	1. Merancang kegiatan belajar. 2. Menyiapkan lingkungan belajar. 3. Menyiapkan materi pembelajaran. 4. Memfasilitasi kegiatan murid secara individu bergiliran. 5. Memfasilitasi pening katan perkembangan kemampuan anak melalui teknik bimbingan. 6. Memfasilitasi aktifitas sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak secara individual. 7. Melakukan penilaian perkembangan dan prestasi anak yang digunakan untuk merencanakan kurikulum 8. Melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan orang tua secara teratur untuk membangun saling pengertian terhadap perkembangan anak. 9. Melakukan evaluasi keefektif an program belajar.	Inventori	1.2.3.4.5 6.7.8.9.10 11.48.49.50 51.52 12.14.15.16. 17.22. 17.18.19.20 21.33.34.39 40.41.42 22.23.24.25 26.27.28.29 30.31.32.35 36.37.38 42.43.44 44.45.46 43.44.45.46 47.

II.	Perkembangan Kemampuan Anak :			
	A. Kemampuan Fisik	1. Mampu mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan 2. Mampu mengontrol gerakan halus.	Observasi	(A). 1.2.3.4.5.6.7. 8.9.10 (B). 1.2.3.4.5.6.7 8.9.10.11.12
	B. Kemampuan Kognitif	1. Belajar dan memecahkan masalah 2. Berfikir logis 3. Mengenal bentuk-bentuk dasar geometri. 4. Mengenal warna 5. Mengenal perbedaan ukuran. 6. Berhitung secara urut hingga 10	Observasi	(2) 1.2.3.4.5.6.7 8.9.10.11.12 13.14.15.16 17.18
	C. Kemampuan Bahasa	1. Mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa 2. Memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca 3. Mengetahui abjad 4. menulis angka dan huruf	Observasi	(3) 1.2.3.4.5.6 7.8
	D. Kemampuan Sosial-emosional	1. Mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa 2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain 3. Berperilaku sesuai dengan perilaku prososial.	Observasi	(4) 1.2.3.4.5.6 7.8.9.10.11 12.13.14.15 16.17.18.19 20.21.22.23 24.25.26

Dimodifikasi dari Observing development of young child (Beaty, 1990), Kajian tentang Pendidikan Anak Dini Usia (Hadis, 2003) dan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak dini usia (menu pembelajaran generik) (Depdiknas, 2002).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penunjang dilakukan melalui beberapa cara antara lain : Observasi, wawancara, dan wawancara mendalam (depth interview).

Pengumpulan data kegiatan guru dalam pembelajaran di TK dilakukan dengan instrumen yang diberikan kepada guru berupa inventori yang berisi butir-butir pernyataan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di TK dengan beberapa alternative pilihan jawaban.

Pengumpulan data perkembangan kemampuan anak dilakukan melalui observasi dengan menggunakan instrumen yang disusun dalam bentuk checklist berupa skor kemampuan anak dengan panduan observasi tahap perkembangan anak yang dimodifikasi dari Observing development of young child (Beaty, 1990) dan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak dini usia (menu pembelajaran generik) (Depdiknas, 2002).

Pengumpulan data pendukung seperti situasi, kondisi dan interaksi pembelajaran di TK dilakukan oleh peneliti dengan observasi dan wawancara secara langsung kepada guru, kepala sekolah dan orangtua murid.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan selama lima minggu yaitu mulai dari akhir Juli hingga awal September 2004. Diawali dengan permohonan ijin dan pengumpulan data sekunder di sekolah tempat penelitian pada minggu terakhir bulan Juli, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data perkembangan kemampuan anak dan observasi interaksi pembelajaran

serta pengumpulan data inventori kegiatan dan wawancara terhadap guru dilakukan selama bulan Agustus.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah data yang terkumpul diedit dan diorganisasikan sehingga dapat diberikan penafsiran terhadap kecenderungan data yang diperoleh untuk selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan karakteristik data dan penggunaan statistik yang sesuai.

Untuk menganalisis data yang bersifat univariat digunakan perhitungan statistik sederhana seperti distribusi frekuensi, mean, median. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antar variabel digunakan perhitungan dan pengujian statistik yaitu :

1. Perhitungan koefisien korelasi antar variabel penelitian beserta signifikansinya.
2. Perhitungan koefisien determinasinya yang menggambarkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, yaitu diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

Dalam perhitungan pengolahan dan analisis data, penulis menuliskan simbol X1 sampai dengan X4 untuk variabel tindakan guru dalam pembelajaran dan Y1 sampai dengan Y4 merupakan skor rerata dari data perkembangan kemampuan anak yang sebenarnya bukan variabel baru.

Variabel Y merupakan rata-rata skor perkembangan anak dari kelompok anak yang diamati oleh guru yang bersangkutan. Pengambilan rata-rata sebagai skor variabel Y didasari asumsi :

1. Guru lebih mengetahui dan memahami karakteristik anak yang menjadi muridnya.
2. Rerata skor merupakan refleksi kecenderungan perkembangan anak yang dikenai tindakan guru dalam pembelajaran.

Skor variable X yang dihitung berdasarkan item terpilih yang terkait dengan tindakan guru dalam pembelajaran saja. sedangkan item yang tidak langsung terkait digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Perhitungan-perhitungan dalam pengolahan data dalam penelitian ini selain dikerjakan secara manual, penulis juga melakukan perhitungan dengan menggunakan alat bantu komputer dengan software SPSS versi 10 for Windows.

Rumus yang digunakan untuk perhitungan koefisien korelasi seperti telah ditulis pada halaman 51.

Setelah harga r_{xy} diperoleh, kemudian disubstitusikan ke dalam rumus uji t (Pengujian signifikansi koefisien korelasi), dengan rumus sebagaimana telah ditulis pada halaman 52.

Kemudian berdasarkan angka koefisien korelasi dihitung koefisien determinasinya yang menggambarkan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, yaitu diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya dikalikan dengan 100 %.

Untuk menguji normalitas digunakan uji Lilliefors (Sudjana, 1984:450), dengan kriteria uji: suatu distribusi skor dikatakan normal apabila L_o yang diperoleh dari data pengamatan lebih kecil daripada L_{tabel} .



Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari mean (rata-rata hitung) masing-masing variabel.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

2. Mencari simpangan baku/standar deviasi (s) dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}} \quad (\text{Sudjana, 1984: 92})$$

3. Memasukkan data dan hasil perhitungan ke dalam Tabel Distribusi Uji

Lillefors, seperti berikut ini:

X_i	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $

Keterangan:

X_i = Data hasil pengamatan

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}, \quad \bar{X} = \text{Rata-rata,}$$

s = Standar deviasi

$F(z_i)$ = Dicari dari Tabel Daerah Ordinat Distribusi Normal

(Daftar Ordinat) berdasarkan z_i .

$$S(z_i) = \frac{z_1, z_2, \dots, z_n}{n}, \quad (\text{proporsi, } z_1, z_2, \dots, z_n)$$

$$|F(z_i) - S(z_i)| = L_i, \text{ harga mutlak selisih } (F(z_i) - S(z_i))$$

4. Mencari L_o , yaitu harga yang paling besar di antara harga-harga L_i .
5. Mencari L_{tabel} pada ukuran sampel n dan taraf nyata tertentu (yang dipilih), kemudian mengujinya dengan kriteria: Jika L_o lebih kecil dari L_{tabel} , maka distribusi skor tersebut dikatakan normal.

Berikut ini contoh perhitungan uji normalitas Lilliefors distribusi data variabel tindakan guru untuk kemampuan fisik anak (X1).

- a. Data diurutkan dari skor kecil ke besar.

Jumlah data variabel X1 diperoleh $\Sigma X1 = 334$

$$\text{Jadi rata-rata } X1 : \bar{X1} = \frac{\Sigma X1}{n} = \frac{334}{10} = 33,400$$

- b. Besarnya standar deviasi X1 (s_{X1}), adalah:

$$s_{X1} = \sqrt{\frac{n\Sigma X_i^2 - (\Sigma X_i)^2}{n(n-1)}} = \sqrt{\frac{10(11450) - (334)^2}{10(10-1)}} \\ = 5,719$$

$$c. z_i = \frac{X1_i - \bar{X1}}{s}$$

$$z_1 = \frac{27,000 - 33,400}{5,719} = \frac{-6,400}{5,719} = -1,119$$

$$z_{10} = \frac{145,000 - 33,400}{5,719} = \frac{11,600}{5,719} = 2,050$$

$F(z_1) = F(-1,119)$ berdasarkan Tabel Daerah Ordinat Distribusi Normal (Daftar Ordinat) diperoleh 0,131.

$F(z_{10}) = F(2,050)$ berdasarkan Tabel Daerah Ordinat Distribusi Normal (Daftar Ordinat) diperoleh 0,979.

$$S(z_1) = \frac{1}{10} = 0,100$$

$$S(z_{10}) = \frac{10}{10} = 1,000$$

$$L_1 = |F(z_1) - S(z_1)| = |0,131 - 0,100| = 0,031$$

$$L_{16} = |F(z_{10}) - S(z_{10})| = |0,979 - 1,000| = 0,021$$

- d. Hasil dari L_1 sampai dengan L_{10} dapat dilihat pada Tabel Perhitungan Uji Normalitas Lilliefors Distribusi Data Variabel X_1 , sehingga diperoleh harga L_i terbesar atau L_o sebesar 0,190.
- e. L_{tabel} berdasarkan Tabel Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors pada $n = 10$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $= 0,258$.

Karena $L_o = 0,190$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,258$ maka distribusi data variabel X tersebut adalah normal.

Hasil perhitungan Uji Normalitas Lilliefors di atas dimasukkan pada tabel di bawah ini. Sedangkan hasil perhitungan Uji Normalitas Lilliefors lainnya dapat dilihat pada tabel-tabel yang kami sajikan pada lampiran.

Tabel 3.5

Perhitungan Uji Normalitas Lilliefors Distribusi Data Variabel X1

No.	X1	Zi	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	27	-1,119	0,131	0,100	0,031
2	28	-0,944	0,174	0,200	0,026
3	29	-0,769	0,221	0,400	0,179
4	29	-0,769	0,221	0,400	0,179
5	32	-0,245	0,405	0,500	0,095
6	34	0,105	0,540	0,600	0,060
7	35	0,280	0,610	0,800	0,190
8	35	0,280	0,610	0,800	0,190
9	40	1,154	0,875	0,900	0,025
10	45	2,028	0,979	1,000	0,021

Nilai Li tertinggi (L_o) = 0,190, sedangkan besarnya L pada $n = 10$ dan $\alpha = 0,05$ diketahui sebesar 0,258 (lihat Tabel Nilai Kritis L). Karena $L_o = 0,190$ lebih kecil daripada $L = 0,258$, maka distribusi data variabel X1 tersebut adalah normal.

Untuk mendapatkan hasil penghitungan persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX$) dan koefisien korelasi (r) yang sesuai, dimana harga koefisien b pada persamaan regresi seharusnya sama besar dengan koefisien korelasi r, maka diperlukan konversi skor mentah menjadi skor baku.

Dengan maksud menghindari data angka baku mengandung nilai negatif (untuk $x_i < \bar{x}_i$ atau $y_i < \bar{y}_i$), maka penulis menggunakan rumus angka T.

Sedangkan rumus yang digunakan untuk merubah (konversi) skor mentah adalah rumus angka z.

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}_i}{s} \quad (\text{Sudjana, 1984:99})$$

Jadi, jika nilai-nilai data dijadikan angka baku dengan rata-rata 50 dan simpangan baku 10, maka digunakan rumus:

$$T_i = 50 + 10 \left(\frac{x_i - \bar{x}_i}{s} \right) \quad (\text{Sudjana. 1984:104})$$

Di bawah ini tabel perubahan skor awal Y1 menjadi skor baku Ty1, sedangkan table perubahan skor untuk variable lain disajikan pada lampiran.

Tabel 3.6
Perubahan Skor Awal Y1 Menjadi Skor Baku Ty1

No Res	Skor Awal Y1	$(Y1 - \bar{Y}1)^2$	$(Y1 - \bar{Y}1)$	Z	$Ty1 = 50 + 10 \frac{(Y1 - \bar{Y}1)}{s}$
1	15,81	5,928	-2,435	-1,139	38.609
2	19,31	1,135	1,065	0,498	54.985
3	17,81	0,189	-0,435	-0,203	47.966
4	18,50	0,064	0,253	0,118	51.183
5	19,90	2,732	1,653	0,773	57.733
6	17,47	0,609	-0,780	-0,365	46.348
7	14,40	14,801	-3,847	-1,800	32.000
8	17,33	0,835	-0,914	-0,428	45.724
9	21,08	8,008	2,830	1,324	63.240
10	20,86	6,812	2,610	1,221	62.212
	$\Sigma Y1$	$\Sigma(Y1 - \bar{Y}1)^2$			$\Sigma Ty1$
	182.472	41,112			500.000
	$\bar{Y}1$	s_{Y1}			
	18.247	2.137			

Dalam menentukan hubungan fungsional, maka dilakukan analisis varians untuk uji independen dengan rumus :

$$\Sigma Y_i^2 = \frac{(\Sigma Y_i)^2}{n} + b \left[\Sigma (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y}) \right] + \Sigma (Y_i - \hat{Y}_i)^2$$

100

100

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Pencapaian Kemampuan Anak

Berikut ini disajikan profil pencapaian kemampuan anak yang meliputi aspek kemampuan fisik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan kemampuan sosial-emosi anak berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

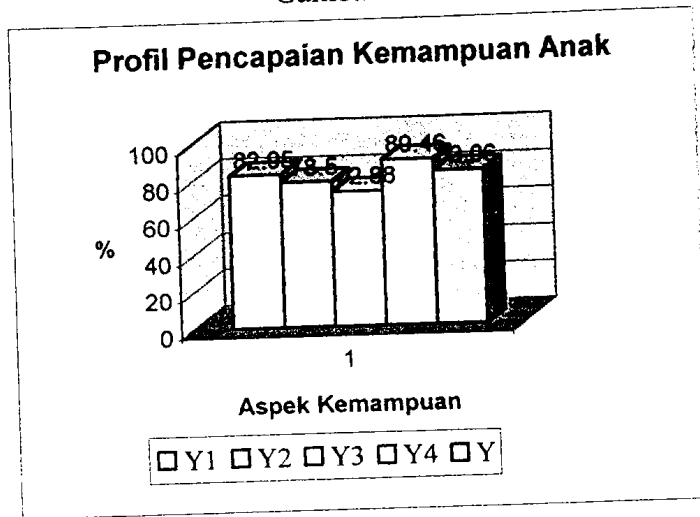
Pada umumnya anak telah mampu melakukan kegiatan atau memiliki kemampuan perilaku sesuai dengan indikator kemampuan pada kelompok usia tersebut yang penulis gunakan sebagai pedoman observasi dalam penelitian ini.

Rata-rata pencapaian kemampuan anak secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

- a. Pencapaian kemampuan fisik anak (Y1) telah mencapai 82,95 %.
- b. Pencapaian kemampuan kognitif anak (Y2) telah mencapai 78,50%.
- c. Pencapaian kemampuan bahasa anak (Y3) telah mencapai 72,88%.
- d. Pencapaian kemampuan sosial-emosi anak (Y4) telah mencapai 89,46%.
- e. Pencapaian kemampuan anak secara keseluruhan (Y) telah mencapai 83,06%.

Untuk lebih jelasnya profil pencapaian kemampuan anak tersebut digambarkan pada gambar 5.1. di bawah ini.

Gambar 5.1



2. Hasil Pengujian Koefisien Korelasi dan Besaran Kontribusi

Berikut ini hasil pengujian koefisien korelasi, besaran kontribusi dan signifikansi korelasi antara tindakan guru dalam pembelajaran dengan perkembangan kemampuan anak.

Berdasarkan tabel perhitungan persamaan regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan signifikansi korelasi antara tindakan guru dalam pembelajaran (X) dengan perkembangan kemampuan fisik anak (Y1) (table 4.1), diketahui:

$$n = 10 \quad \Sigma X1 = 500,000 \quad \Sigma Y1 = 500,000$$

$$\Sigma X1^2 = 25900,000 \quad \Sigma Y1^2 = 25900,000$$

$$\Sigma X1Y1 = 25734,909 \quad \Sigma \bar{X}1 = 50,000 \quad \Sigma \bar{Y}1 = 50,000$$

Perhitungan koefisien korelasi (r) antara variabel X1 dengan Y1, adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xlyl} = \frac{10(25734,909) - (500,00)(500,00)}{\sqrt{\{10(25900,00) - (500,00)^2\} \{10(25900,00) - (500,00)^2\}}}$$

$$r_{xlyl} = \frac{7349,093}{9000,000} = 0,817$$

Dengan demikian maka besarnya koefisien korelasi antara variabel tindakan guru dalam pembelajaran (X) dengan perkembangan kemampuan fisik anak (Y1), adalah 0,817 (tinggi).

Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi tindakan guru dalam pembelajaran terhadap perkembangan kemampuan fisik anak (X1Y1) adalah

$$KD_{xlyl} = r_{xlyl}^2 \times 100\%$$

$$KD_{xlyl} = (0,817)^2 \times 100\% = 66,75\%$$

Dengan diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 66,678%, maka ini berarti bahwa kontribusi tindakan guru dalam pembelajaran (X1) terhadap kemampuan fisik anak (Y1) adalah sebesar 66,75%. Sedangkan sisanya, 100% - 66,75% yaitu sebesar 33,25% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pengujian Signifikansi Korelasi antara variabel tindakan guru dalam pembelajaran dengan perkembangan kemampuan fisik anak X dan Y1 (t_{xlyl}), adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad t_{xlyl} = \frac{0,817\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-(0,817)^2}} = 4,001$$

Keterangan:

Pada $dk = n - 2 = 10 - 2 = 8$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, maka $t_{tabel} = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(dk)}$ atau $t_{0,975(8)}$ diperoleh sebesar 2,31 (lihat Tabel Nilai Persentil untuk Distribusi t), sedangkan $t_{hitung} = 4,001$. Dengan demikian $t_{hitung} = 4,001$ lebih

besar daripada $t_{tabel} = 2,31$. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kontribusi kegiatan guru dalam pembelajaran terhadap kemampuan fisik anak tersebut signifikan (bermakna).

Berikut ini kami sajikan tabel 4.1 adalah Tabel Perhitungan Persamaan Regresi, Koefesien Korelasi, Koefesien Determinasi, dan Signifikansi Korelasi antara tindakan guru dalam pembelajaran (X) dengan perkembangan kemampuan fisik anak (Y1).

Tabel 4.1

Perhitungan Persamaan Regresi, Koefesien Korelasi, Koefesien Determinasi, dan Signifikansi Korelasi antara Tindakan Guru dalam Pembelajaran dengan Kemampuan Fisik Anak

KodRes	X1	Y1	X1 ²	Y1 ²	X1Y1
1	38,810	38,609	1506,212	1490,626	1498,398
2	52,798	54,985	2787,578	3023,303	2903,049
3	42,307	47,966	1789,868	2300,767	2029,303
4	51,049	51,183	2606,007	2619,701	2612,845
5	47,552	57,733	2261,209	3333,145	2745,348
6	42,307	46,348	1789,868	2148,157	1960,846
7	40,558	32,000	1644,983	1023,985	1297,859
8	52,798	45,724	2787,578	2090,718	2414,133
9	70,282	63,240	4939,557	3999,302	4444,635
10	61,540	62,212	3787,140	3870,298	3828,493
	$\Sigma X1$ 500,000	$\Sigma Y1$ 500,000	$\Sigma X1^2$ 25900,000	$\Sigma Y1^2$ 25900,000	$\Sigma X1Y1$ 25734,909
	$\bar{X}1$ 50,000	$\bar{Y}1$ 50,000	R 0,817	KD 66,678%	T 4,001
	A 9,172	B 0,817	$\hat{Y} = 9,172 + 0,817 X1$		

Dengan menggunakan cara perhitungan yang sama diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Korelasi tindakan guru dalam pembelajaran terhadap kemampuan kognitif anak, diperoleh koefisien korelasinya sebesar $r = 0,767$ (cukup) dan koefisien determinasinya (KD) sebesar 58,783%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.
- b. Korelasi tindakan guru dalam pembelajaran terhadap kemampuan bahasa anak, diperoleh koefisien korelasinya sebesar $r = 0,656$ (cukup) dan koefisien determinasinya (KD) sebesar 43,090%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.
- c. Korelasi tindakan guru dalam pembelajaran terhadap kemampuan sosial-emosi anak, diperoleh koefisien korelasinya sebesar $r = 0,735$ (cukup) dan koefisien determinasinya (KD) sebesar 54,045%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.
- d. Korelasi tindakan guru dalam pembelajaran terhadap kemampuan kolektif anak, diperoleh koefisien korelasinya sebesar $r = 0,808$ (tinggi) dan koefisien determinasinya (KD) sebesar 65,286%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.

Secara rinci perhitungan masing-masing koefisien korelasi dan kontribusi antara variabel penulis sajikan pada lampiran.

3. Hasil Analisis Varians untuk Uji Independen dalam Menentukan Hubungan Fungsional

Hasil perhitungan analisa varians untuk Uji Independen dalam menentukan hubungan fungsional antara Variabel adalah sebagai berikut :
Sebagai contoh langkah-langkah perhitungan, kami sajikan perhitungan analisis uji independen dalam menentukan hubungan fungsional antara tindakan guru dalam pembelajaran dengan perkembangan kemampuan fisik anak (Y1).

$$* \frac{(\Sigma Y)^2}{n} = \frac{(500,000)^2}{10} = 25000,00$$

$$\begin{aligned} * JK_{(b/a)} &= b \Sigma (X - \bar{X})(Y - \bar{Y}) \\ &= b \left(\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{n} \right) \\ &= 0,817 \left(25734,909 - \frac{(500,000)(500,000)}{10} \right) = 600,102 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} * JK_{(res)} &= \Sigma Y^2 - JK_{(b/a)} - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \\ &= 25900,000 - 600,102 - 25000,000 \\ &= 299,898 \end{aligned}$$

$$* F = \frac{s^2_{reg}}{s^2_{res}} = \frac{600,102}{\frac{299,898}{8}} = \frac{600,102}{37,487} = 16,008$$

Hasil perhitungan analisa varians seperti di atas, untuk uji independensi variabel kemampuan fisik anak (Y1) dengan variabel tindakan guru dalam pembelajaran (X), dimasukkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 4.2

Hasil Perhitungan Analisis Varians Untuk Uji Independen
Regresi Variabel Kemampuan Fisik Anak Atas Variabel Praktek Pembelajaran

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F
Regresi (a)	1	25000,000	25000,000	-
Regresi (b/a)	1	600,102	600,102	16,008
Residu	8	299,898	37,487	-
Jumlah	10	25900,000	-	-

Keterangan:

Variabel Y bersifat independen (tidak tergantung) terhadap X apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, tetapi bersifat dependen (tergantung) apabila sebaliknya.

Besarnya F_{tabel} pada dk pembilang 1, dk penyebut 8 dan $p = 0,05$ atau $F_{0,05(1,8)} = 5,32$ (lihat Tabel Nilai Persentil untuk Distribusi F). Jadi $F_{hitung} = 16,008$ lebih besar daripada $F_{tabel} = 5,32$. Hasil ini menunjukkan kemampuan fisik anak (Y1) bersifat dependen terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X). Hal ini berarti pula bahwa terdapat hubungan fungsional antara kemampuan fisik anak (Y1) terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Dengan melakukan langkah perhitungan yang sama, hasil perhitungan analisa varians seperti di atas, untuk uji independensi variabel tindakan guru dalam pembelajaran dengan kemampuan kognitif anak (Y2), kemampuan bahasa anak (Y3), kemampuan sosial-emosi anak (Y4), dan kemampuan anak secara kolektif menunjukkan bahwa terdapat hubungan fungsional antara variabel-variabel dependen tersebut (Y2, Y3 dan Y4) terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Untuk lebih jelasnya tabel hasil perhitungan analisis varians untuk uji independen dalam menentukan hubungan fungsional antar variabel tersebut di atas secara lengkap penulis sajikan dalam lampiran.

B. Pembahasan

1. Kontribusi Tindakan Guru dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Fisik Anak

Besarnya koefisien korelasi antara variabel tindakan guru dalam pembelajaran (X1) dengan perkembangan kemampuan fisik anak (Y1), adalah 0,817 (tinggi) dan koefisien determinasinya sebesar 66,678%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan analisa varians untuk Uji Independen dalam menentukan hubungan fungsional menunjukkan bahwa kemampuan fisik anak (Y1) bersifat dependen terhadap tindakan guru pembelajaran (X). Hal ini berarti pula bahwa terdapat hubungan fungsional antara kemampuan fisik anak (Y1) terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bermakna, kegiatan guru dalam pembelajaran mempunyai kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan fisik anak.

Telah penulis uraikan dalam bab sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan kemampuan fisik anak suatu kemampuan yang diperlihatkan anak pada umur tertentu hubungannya dengan aspek fisik anak, yang meliputi kemampuan mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan (motorik kasar) dan kemampuan mengontrol gerakan halus (motorik halus).

Dalam perkembangan motoris anak, ada tiga unsur yang menentukan yaitu otot, saraf dan otak. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif yang saling berkaitan, saling menunjang dan saling melengkapi untuk mencapai kondisi yang lebih sempurna.

Interaksi ketiga unsur tersebut tentunya akan berkembang dengan baik apabila tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya.

Anak-anak secara naluriah aktif bergerak dan dengan kecenderungan itu mereka menyumbang bagi perkembangannya (dan belajarnya) sendiri sebagai akibat dari upayanya memaknai pengalaman kesehariannya di rumah, di tempat bermain, di sekolah, dan lingkungan masyarakatnya yang lebih luas.

Kita merasakan bahwa dalam proses pembelajaran bagi anak, sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua, maka sekolah dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting bagi pengembangan perilaku anak terutama dalam penerapan strategi pembelajarannya.

Guru semestinya mempersiapkan sebuah lingkungan yang memberikan stimulasi, tantangan berupa material dan kegiatan-kegiatan untuk anak-anak, kemudian secara lebih dekat mengobservasi dan melihat apa yang mereka fahami dan menambah tantangan untuk mendorong mereka melakukan aktifitas yang lebih kompleks

Sekolah harus dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna memfasilitasi ruang gerak bagi anak dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak sehingga dapat mengekspresikan kemampuan dan minatnya secara kognitif, afektif maupun psikomotor sesuai dengan usia perkembangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bermakna, kegiatan guru dalam pembelajaran mempunyai kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan fisik anak. Koefisien determinasi sebesar 66,678%, menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan perkembangan kemampuan fisik anak cukup besar walaupun bukan menjadi satu-satunya faktor yang berpengaruh akan tetapi memberikan optimisme kepada kita bahwa apabila proses pembelajaran dalam hal ini tindakan guru dalam pembelajaran dilakukan dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang baik bahkan dapat lebih dioptimalkan.

2. Kontribusi Tindakan Guru dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Kognitif Anak

Besarnya koefisien korelasi antara variabel tindakan guru dalam pembelajaran (X) dengan perkembangan kemampuan Kognitif anak (Y2), adalah sebesar 0,767 (cukup) dan koefisien determinasinya sebesar 58,783%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan analisa varians untuk Uji Independen dalam menentukan hubungan fungsional menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak (Y2) bersifat dependen terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Hal ini berarti pula bahwa terdapat hubungan fungsional antara kemampuan kognitif anak (Y2) terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bermakna, kegiatan guru dalam pembelajaran mempunyai kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak selalu terkait dengan dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan dan pembawaan atau potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum.

Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (inteligensi) yang bersumber dari otaknya. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya (Semiawan.C., 2002). Jadi apabila lingkungannya berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.

Informasi pembelajaran dalam konteks yang bermakna (meaningfull learning experience context) tidak hanya penting bagi pemahaman anak dan konsep perkembangan tetapi penting juga untuk menstimulasi motivasi anak sehingga mereka lebih suka bertahan dengan tugas-tugas dan memotivasinya untuk belajar lebih banyak lagi.

Oleh karena itu, untuk memastikan terjadinya pengembangan (dan pendalaman) pemahaman dalam diri peserta didik, aktivitas pembelajaran yang dirancang guru haruslah diatur sedemikian rupa sehingga dari waktu ke

waktu input yang diberikan membuat anak (pembelajar) tergerak untuk meninjau kembali pemahamannya dan dengan demikian pembelajar dapat mengkonsolidasi atau mengembangkan dan mendalami pemahamannya sesuai bukti-bukti baru yang ditemuinya.

Untuk memastikan bahwa proses belajar terjadi sekerap mungkin dalam diri peserta didik, guru harus senantiasa waspada untuk dapat 'menangkap' momentum kebutuhan belajar peserta didik (teachable moments).

Hubungan dan peran tindakan guru dalam pembelajaran dengan perkembangan kemampuan anak yang cukup kuat dan cukup besar ini menuntut guru untuk mengetahui secara detail status perkembangan pemahaman peserta didik dan berbagai persoalan yang tengah dilibatkannya pada setiap aktivitas pembelajaran.

Guru dapat menggunakan pengetahuan perkembangan anak untuk mengidentifikasi kesesuaian perilaku, aktivitas dan material untuk kelompok umur tertentu.

Intervensi pembelajaran dapat dikemas dalam metode yang lebih variatif tidak saja melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis, akan tetapi perpaduan yang serasi antara nature dan pendidikan yang praktis, yaitu membimbing anak secara perlahan dan melalui usaha anak itu sendiri dan melibatkannya dalam kegiatan berupa simulasi atau demonstrasi disamping penjelasan langsung dan singkat pada saat diperlukan (mini lessons).

3. Kontribusi Tindakan Guru dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Bahasa Anak

Besarnya koefisien korelasi antara variabel tindakan guru dalam pembelajaran (X) dengan perkembangan kemampuan bahasa anak (Y3), adalah sebesar 0,656 (cukup) dan koefisien determinasinya sebesar 43,090%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan analisa varians untuk Uji Independen dalam menentukan hubungan fungsional menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak (Y3) bersifat dependen terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X). Hal ini berarti pula bahwa terdapat hubungan fungsional antara kemampuan bahasa anak (Y3) terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bermakna, kegiatan guru dalam pembelajaran mempunyai kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Pada masa ini biasanya anak sudah mulai mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk, sesekali ia menggunakan kata perangkai, akhirnya timbullah anak kalimat. Dalam hal ini anak sering berbuat kesalahan, namun tampaknya ia tidak berputus asa.

Anak-anak secara aktif belajar dari observasi terhadap anak-anak lain (peers culture) dan partisipasi dengan sesamanya serta dengan orang dekat yang dipercayainya (wide culture), termasuk orangtua, pengasuh dan guru

(more knowledgeable member of culture group) (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978 dalam Musthafa, 2002 :3).

Anak-anak dengan aktif secara terus menerus mengolah berbagai pengalamannya melalui berbagai proses simbolik dalam bahasa dan interaksi sosialnya.

Seorang anak akan cenderung merasa mampu di sekolah jika dia dapat mengerti dan menggunakan bahasa teman-teman sebayanya dan orang-orang dewasa yang dia temui di sekolah.

Mereka juga cenderung untuk memiliki keyakinan dengan caranya sendiri supaya dapat menyesuaikan diri dengan sekolah jika dia dapat menghubungkan ide-idenya dan topik-topik yang diperkenalkan oleh guru-gurunya dan anak-anak lain dalam diskusi dan aktivitas kelas.

Oleh karena itu orangtua dan guru TK selayaknya memperkuat kecakapan intelektual dan kemampuan berbahasa anak dengan melayani anak dan memberikan kesempatan untuk bercakap-cakap, berdiskusi dan bekerja serta bermain bersama dengan kelompoknya.

Upaya lain adalah memperkenalkan dan membawanya ke staf dan lingkungan sekolah, serta menyampaikan berbagai macam informasi dan pengetahuan kepada anak melalui cerita, lagu-lagu, dan aktivitas khusus dan studi tour yang biasanya ditawarkan sekolah tersebut, dengan mengenalkan topik-topik yang sesuai bagi mereka.

4. Kontribusi Tindakan Guru dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Sosial-Emosi Anak

Besarnya koefisien korelasi antara variabel tindakan guru dalam pembelajaran (X) dengan perkembangan kemampuan social-emosi anak (Y4), adalah sebesar 0,735 (cukup) dan koefisien determinasinya sebesar 54,045%, dengan taraf kebermaknaan (signifikansi) pada $\alpha = 0,05$.

Hasil perhitungan analisa varians untuk Uji Independen dalam menentukan hubungan fungsional menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosi anak (Y4) bersifat dependen terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X). Hal ini berarti pula bahwa terdapat hubungan fungsional antara kemampuan sosial-emosi anak (Y4) terhadap tindakan guru dalam pembelajaran (X).

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bermakna, kegiatan guru dalam pembelajaran mempunyai kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan sosial-emosi anak.

Perkembangan sikap sosial merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak pada masa ini. Pada masa ini anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga anak. Mereka bermain bersama-sama walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan masyarakat yang baru, didalamnya mulai terjadi perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial.



Seorang anak kecil akan mendekati suatu hubungan dengan orang-orang di sekitarnya jika mereka telah memiliki pengalaman positif menerima otoritas orang-orang dewasa di luar keluarganya. Mereka juga akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah jika mereka telah memiliki pengalaman memuaskan interaksinya dengan kelompok teman-teman sebayanya dan memiliki kemampuan-kemampuan sosial seperti mengambil bagian, berjanji, dan mendekati anak yang tidak dikenalnya (Bredekamp, 1987; Katz, 1991; Roopnarine, 1993).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di masa pra-sekolah berperan serta pada kesiapan sosial dengan menawarkan pengalaman positif dalam suatu setting kelompok di luar rumah, dan dengan membantu anak memperkuat pemahaman dan kemampuan-kemampuan sosialnya.

Di TK dimana mereka berada, mereka bergabung dalam kelompok besar dan kecil sehingga mereka lebih “betah” bermain dan belajar serta diajari memegang satu peranan secara aktif, sehingga mereka bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan anak yang lain.

Pengalaman ini di kemudian hari akan menjadikan pelajaran bagi anak dan terwujud dalam perkembangan sosialnya mulai dari sikap yang sederhana dimana anak mulai memahami kepada siapa ia harus menaruh simpati, dan kepada siapa ia bersikap tidak simpati, hingga sikap-sikap sosial lain seperti suka menolong, melindungi teman, patuh pada peraturan hingga disiplin dan kesetiakawanan kelompok.

C. Hasil Pengamatan Kondisi dan Interaksi Belajar di Taman Kanak-kanak

1. Gambaran Umum Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak yang menjadi objek penelitian adalah TK Pembina dan beberapa TK di wilayah kota Kabupaten Pandeglang.

TK Pembina adalah satu-satunya TK Negeri di Kabupaten Pandeglang sebagai institusi percontohan bagi penyelenggaraan pendidikan TK di wilayah setempat, sedangkan TK lain adalah yang dikelola oleh institusi selain Dinas Pendidikan yang berada di wilayah kota, antara lain di bawah pengelolaan yayasan, Departemen Pekerjaan Umum, dan Yayasan di di bawah naungan Kepolisian Resort.

Sebagian diantaranya adalah merupakan TK perintis yang pernah mendapatkan bantuan baik secara teknis maupun fisik dari dinas pendidikan daerah termasuk bantuan dari proyek PADU yang didanai oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Secara umum kondisi fisik dan pra sarana TK seperti bangunan gedung, kelas dan fasilitas sarana arena dan taman bermain cukup memadai dan memenuhi kelayakan serta aman untuk digunakan.

Walaupun lingkungan dan arena bermain di luar kelas dari segi fasilitas relatif sederhana. Arena bermain yang tersedia luasnya hampir setengah dari luas keseluruhan fasilitas sekolah. Hampir semua TK yang diamati melengkapi arena bermainnya dengan fasilitas bermain untuk kegiatan motorik kasar anak seperti : ayunan, jungkitan, perosotan, balok

sejajar, halang rintang dari ban bekas, dan diantaranya ada yang melengkapi dengan bangku berputar, kubus panjat rintangan , serta kolam pasir.

Sarana dan alat permainan edukatif yang tersedia dimasing-masing TK relatif terbatas dan bervariasi antara TK satu dengan TK lainnya. Tidak semua tema pembelajaran dapat disampaikan dengan bantuan alat bantu peraga dan alat permainan edukatif yang memadai, hal ini karena keterbatasan ketersediaan sarana yang ada di TK.

Untuk mengatasinya maka guru mengarahkan kreativitasnya guna menciptakan alat bantu pembelajarannya misalnya dengan mendaur ulang kertas bekas, memfotokopi pola gambar, membuat sendiri gambar-bambar seri untuk alat peraga dll.

2. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum yang diterapkan di Taman Kanak-kanak mengikuti kurikulum nasional TK sesuai dengan ketentuan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan untuk pengembanganya, guru kelas membuat kreasi alat bantu belajar sesuai dengan tema pembelajaran dan selalu berganti-ganti pada setiap minggunya untuk menghindari kebosanan anak.

Untuk penerapan kurikulum ini, Dinas Pendidikan Kabupaten selalu berkoordinasi dengan setiap penyelenggara TK dan organisasi guru TK melalui penerbitan surat keputusan atau dengan menyelenggarakan penataran dan pelatihan yang berkenaan dengan hal tersebut.

Muatan lokal yang diberikan di setiap TK pada umumnya adalah belajar membaca dan menulis Al-Qur'an dengan metode Iqro dan metode lain yang dikembangkan sendiri.

Setiap TK melaksanakan proses pembelajaran harian dengan membuat menu harian sebagai pedoman untuk bahan/materi pengajaran. Salah satu kreatifitas yang dibuat oleh guru adalah membuat rangkaian menu pembelajaran yang terbuat dari karton bergambar yang disusun sedemikian rupa terdiri atas beberapa topik/materi pelajaran yang akan disampaikan.

Misalnya : - kelompok buah-buahan, kelompok binatang,

- kelompok alam/lingkungan dll.

Proses pembelajaran sebagian besar masih bersifat konvensional dimana guru selalu memberi instruksi kemudian anak mengikutinya. Target pencapaian sesuai kurikulum selalu harus dipenuhi sehingga guru berorientasi mengejar target tersebut, dan pada akhirnya guru seakan kurang memperhatikan bagaimana kebutuhan perkembangan anak secara individual. Contoh : kegiatan mewarnai, menggunting, menyanyi dan hafalan surat – surat pendek Al-qur'an anak seakan dibawa kedalam kegiatan yang monoton dan bersifat instruktif dan terbatas oleh jadwal waktu. Dalam keadaan demikian tidak jarang murid kelihatan stres ketika menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan sering kali memaksa orangtua mereka membantu menyelesaikan tugas pekerjaannya.

Kegiatan belajar banyak dilakukan di dalam kelas dimana guru bertindak sebagai pusat dari pembelajaran dan anak menunggu instruksi

yang diberikan oleh guru, untuk beberapa kondisi seperti dalam hal melakukan kegiatan keterampilan atau ketika anak melaksanakan tugas yang diberikan, maka anak diatur dalam kelompok-kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5 sampai dengan 6 anak dan diawasi hanya oleh satu orang guru fasilitator untuk satu kelas.

Kegiatan belajar di luar kelas dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat seperti perkantoran, rumah ibadah dan tempat bersejarah. Sedangkan untuk pengenalan lingkungan sekitar secara berkala anak dibawa berkeliling di sekitar sekolah sambil berbaris dan bernyanyi difasilitasi oleh semua guru dan diantar oleh para orangtua masing-masing anak.

3. Interaksi Kegiatan di Kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung ketika guru mengambil inisiatif dengan memberikan instruksi-instruksi apa yang akan dan harus dilakukan oleh anak saat itu.

Ketika memasuki kelas, yang dilakukan anak-anak adalah bersiap menerima instruksi yang akan diberikan oleh guru mereka. Beberapa diantara mereka masih mengekspresikan suasana dari rumah mereka sampai di dalam kelas dengan berlari-lari di dalam kelas, duduk menyendiri, mencoba memegang dan memainkan alat/mainan yang ada di kelas dll. Saat guru memberi aba-aba, maka saat itulah mereka ‘memulai’ kegiatan pembelajaran di kelas.

Penulis berusaha memperoleh gambaran interaksi kegiatan yang terjadi di kelas dengan mengamati aktifitas mereka dari mulai masuk sampai

mereka pulang. Pengamatan ini penulis lakukan masing-masing satu hari penuh di setiap kelas TK yang menjadi lokasi penelitian.

Beberapa catatan penting mengenai interaksi kegiatan guru dan anak di kelas dalam proses pembelajaran yang penulis amati antara lain :

- a. Pada umumnya lebih banyak bersifat behavioristik, dimana proses belajar lebih banyak instruksi dan penugasan tidak membangun pengetahuan yang berawal dari apa yang “dibawa’ oleh anak, sehingga kegiatan belajar anak lebih banyak sebagai respon reaktif terhadap tugas dan instruksi yang diberikan gurunya belum banyak mengembangkan unsur insiatif dari anak.

Sebagai contoh, ketika anak memasuki kelas, guru langsung menyuruh anak duduk rapi, selanjutnya mendengarkan atau mengerjakan tugas kegiatan yang diberikan seperti berdo’a, menulis, menggambar, mewarnai bahkan memilih jenis dan alat permainan.

- b. Pendekatan metode belajar lebih pada teacher-centred, keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dalam posisi sebagai ‘gudang’ pengetahuan yang harus menyampaikan pengetahuannya itu kepada murid, walaupun dalam banyak kesempatan sudah dicoba dengan memberikan ruang dan waktu kepada anak untuk menyampaikan ide dan pengalamannya.
- c. Upaya penyeragaman yang tidak berpihak pada inisiatif anak. Sebagai contoh guru memberikan tugas mewarnai gambar rumah dan halaman, ketika seorang anak mewarnai rumput dengan warna coklat, maka guru langsung menegur dan memberikan pensil warna hijau. Contoh lain saat

bermain dengan bongkar pasang (semacam lessy), guru sudah menetapkan tema yang harus dibuat dan tidak memperbolehkan anak membuat bentuk yang tidak sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

- d. Proses dan metode pembelajaran lebih menekankan pada bidang akademik dengan materi “calistung” yang bersifat formal dimana anak disuruh duduk dan memperhatikan kertas kerja atau mendengarkan ceramah untuk periode yang cukup lama (padahal rentang perhatian anak pendek) sehingga mungkin saja secara psikologis mereka merasa tidak aman dan nyaman (mungkin menjadi pengalaman yang traumatik dan phobi terhadap mata pelajaran ini).
- e. Pemaknaan pengalaman dari aktifitas yang dilakukan anak seperti bermain dalam hal ini belum dijadikan sebagai media atau strategi dalam pembelajaran namun masih terpisah dari proses pembelajaran dan hanya diberlakukan sebagai kesenangan (*leisure*) atau sebagai *reward and punishment* ketika anak selesai mengerjakan tugas atau pengisi waktu luang. Oleh karena itu pemaknaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam aktifitasnya jarang sekali dilakukan oleh guru.
- f. Masih besarnya rasio antara guru dengan murid menyebabkan beban guru menjadi semakin berat, sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru harus mengeluarkan ekstra energi agar dapat memberikan pelayanan yang optimal mulai dari persiapan materi ajar hingga mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak.



